

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata khamar berasal dari bahasa arab yaitu (خمر - يخمر - خمرًا) yang artinya mendekati dan mencampuri.¹ Dari segi pemakaian kata, khamar dapat juga berarti menutupi, sehingga khamar disebut sebagai jenis minuman yang memabukkan dan menutupi akal.² Akal sendiri adalah anggota badan yang membedakan antara manusia dengan hewan, akal sebagai tempat memahami, dengan akal pula seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kebohongan. Oleh karena itu agama islam sangat memperhatikan *hifzu aql* (penjagaan akal) dan menjadikannya sebagai tempat digantungkannya atau biasa dikenal dengan taklif (beban untuk menjalankan hukum-hukum Allah) sehingga setiap apa saja yang akan membuat akal hilang maka haram hukumnya seperti khamar dan sejenisnya.³

Semua yang memabukan atau menyebabkan turunnya kesadaran bisa disebut khamar,⁴ seperti bir, rum, tuak, vodka, wiski, ciu, putau, narkoba, miras dan selainnya, yang mana barang-barang tersebut sudah tidak asing lagi untuk zaman modern seperti sekarang ini.

¹ Ibn Manzhūr, Lisan Al-Arab, Jilid 4, p.254. n.d., <https://lib.eshia.ir/40707/4/254%D8> . diakses pada 1 Januari 2022.

² Abi Abbas Ahmad bin Muhammad bin Ali Ibn Hajar Al-Haitami, *Az-Zawajir 'an-Iqtirof Al-Kabair* (DKI: Dar Al-kutub Al-ilmiyah, 1971). juz 1, Pp.203-204.

³ Jamal ad-Din Maḥran Abd al-Azhim Hafna Mubasyir Jamal ad-Din Maḥran, *Al-Quran Bertutur Tentang Makanan & Obat-Obatan*, ed. Irwan Raihan, Cet 1. (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2005). Pp. 465-466.

⁴ Ibnu Rusyd, "*Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*" *Terjemah Bidayatul Mujtahid*, ed. Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidan, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). juz 2, p.378.

Dalam riwayat Sahih Muslim, dari Abdullah ibn Umar bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن بن عمر قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ » رواه ابن مسلم في صحيحه

Dari Ibn Umar ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Setiap yang memabukkan itu khamar, dan setiap khamar itu haram. (HR. Muslim no 3733).⁵

Umar bin Khatab pernah menyampaikan dalam sebuah hutbahnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مَنبَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمَ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءِ الْعَنْبِ وَالْتَمَرِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْعَسَلِ

Dari Ibn Umar ia berkata, “Umar berkhotbah di atas mimbar Rasulullah saw lalu ia berkata : “Sesungguhnya sudah turun ayat tentang pengharaman khamar, dan khamar itu berasal dari lima perkara yaitu : “anggur, kurma, gandum, kacang syair, madu.”⁶

Dan masih sangat banyak hadis yang membicarakan tentang khomer meliputi macam-macam atau hukumnya salah satu hukuman peminum khamar ketika meninggal dunia sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَجَلَّ عِزُّهُ وَجَلَّ عَهْدُهُ لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْحَبَالِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا طِينَةُ الْحَبَالِ قَالَ عِرْقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

Sesungguhnya Allah mempunyai janji bagi orang yang meminum minuman yang memabukan yaitu Allah SWT akan memberikan minuman cairan penduduk neraka kepada peminum khamar, sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah apakah cairan penduduk

⁵ Ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, “Sahih Muslim” (n.d.), <https://carihadis.com/> diakses pada 4 Desember 2021.

⁶ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy hadis no 5160 Al-Bukhāriy, Sahih Bukhari, n.d., http://mqtebuiireng.softether.net/hadis9/kitab_open.php?imam=bukhari diakses pada 2 Januari 2022.

api neraka itu?”, Rasulullah saw menjawab, cairan itu adalah keringat penduduk neraka atau ampas (sisa perasan) penduduk neraka.

Khamar juga kumpulan dari dosa-dosa besar sebagai mana hadis nabi Muhammad saw :

وقال عليه الصلاة والسلام: الحَمْرُ جَمَاعُ الإِثْمِ.

Artinya : Nabi saw bersabda : " khamar itu kumpulnya dosa-dosa".⁷

Dari hadis di atas banyak kisah yang menceritakan akibat dari meminum khamar, karena tidak sadarkan diri peninum sampai memperkosa (zina) dan bahkan membunuh.⁸ Tetapi dalam permasalahan sangsi terhadap peminum khamar masih samar, dalam Al-Quran tidak ada sama sekali ayat yang menjelaskan hukuman duniawi ataupun ukhrowi bagi si peminum khamar. Berbeda halnya dengan keburukan yang lain, seperti berzina dan mencuri, hukuman bagi pelakunya diterangkan dengan jelas dalam Alquran.⁹ Tetapi dalam beberapa hadis atau dalam kitab-kitab *fiqih* banyak ulama yang menerangkan sangsi bagi peminum khamar, baik didunia ataupun diakhirat seperti yang sudah penulis tulis diatas. Dalam al-Qur'an Allah menggabungkan kata khamar dengan berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib,¹⁰ hukumannyapun tidak jauh berbeda bahkan bisa saja hukum peminum khamar lebih besar dari pada syirik (menyekutukan Allah)¹¹.

Kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* adalah salah satu karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan juga salah satu kitab yang sering dikaji diberbagai pondok-

⁷ Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī, *Lubāb al-Ḥadīṣ* (Surabaya: Daru al-ilmī, n.d.). p.46.

⁸ Muhammad An-Nawawī, *Tanqīh al-Qouḥ al-Ḥasis* (Surabaya: dār al-ilmī, n.d.). p.46.

⁹ Q.S An-Nur:02

¹⁰ Q.S Al-Maidah:90

¹¹ Usmān bin Ḥusen bin Aḥmad as-Syākir al-Ḥaubawī, *Durr an-Nāsihīn Fi al-Wa'di Wa Al-Irsyād* (Surabaya: Imaratullah, n.d.). juz 1. p. 67.

pondok pesantren salafiyah didaerah banten dan sekitarnya. Bahkan kitab yang menjadi rujukan awal bagi santri pemula karna kalimat yang mudah dihafal dan hadis yang singkat. Kitab Lubāb al-Ḥadīṣ mencakup 40 bab yang setiap babnya mencakup 10 hadis, walaupun ada di beberapa bab yang mencantumkan 11 hadis.

Imam Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī adalah seorang ulama yang telah dipercaya dan diakui sebagai salah satu ulama besar yang mempunyai kekuatan hafalan luar biasa, apalagi di bidang al-Qur'an dan hadis. Ketika Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī berusia delapan tahunan, beliau mampu menghafal al-Qur'an dengan sempurna dan juga beliau hafal sebanyak 200.000 hadis lengkap dengan sanad-sanadnya.¹²

Penulis memilih judul khamar karena khamar minuman yang bisa membahayakan raga manusia dan mendatangkan berbagai macam pengaruh negatife dalam tubuh, khamar mempunyai kecendrungan merusak system kekebalan tubuh dan berpengaruh buruk pada manusia serta preadaran darah manusia,¹³ dosa dan kemedharatannya pun sangat besar.

Memilih mentakhrīj hadis-hadis khomer dalam kitab Lubāb al-Ḥadīṣ karena Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī mengatakan dalam Mukadimahny:

فإني أردت ان اجمع كتابا لأخبار النبوية والاثار المروية باسناد صحيح وثيق فحدفت
الأسانيد

Artinya: ”saya hendak mengumpulkan kitab tentang khabar-khabar nabi dan *atsar* yang di riwayatkan dengan sanad yang sahih dan terpercaya. Tetapi saya membuang sanad-sanadnya”.

¹² Al-Maḥalli dan As-Suyūṭī, *Terjema Tafsir Al-Jalalain*, ed. Bahrūn Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2018). p.vii.

¹³ Syaikh Ali Aḥmad al-Jurjawi, *Falsafah Dan Hukum Islam*, ed. terjemah Hadi Mulyo dan Shobahusrur (semarang: Cv. Asy-Syifa, 1992). p.442.

Dari Mukadimah Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī diatas Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī bukan hanya mencantumkan khabar-khabar¹⁴ (berita) nabi saja. Akan tetapi mengumpulkan (*atsar*) pula.¹⁵ *Atsar* menurut istilah ada dua pendapat ; yang pertama *atsar* adalah sinonim dari hadis, kedua *atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat nabi Muhammad saw (*mauqūf*) atau disandarkan kepada tabi'in (*maqthū'*) baik perkataan nabi maupun perbuatan nabi sebagai ulama mendefinisikan :

ما جاء عن غير النبي ﷺ من الصحابة أو التابعين أو من دونهم

atsar adalah suatu yang datang dari selain Nabi Muhammad saw yaitu para sahabat, atau tabi'in, atau orang-orang setelahnya.

Namun disisi lain, banyak dari kalangan masyarakat yang menggunakan hadis-hadis karya beliau salah satunya dari kitab Lubāb al-Ḥadīṣ, khususnya hadis-hadis yang terdapat dalam bab tentang khamar. Padahal belum diketahui secara pasti bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut, apakah sahih ataupun da'if atau bahkan *maudhu* (palsu)¹⁶. Sehingga orang-orang mengira hadis-hadis tersebut semuanya berkualitas sahih, dari hal tersebut penulis ingin mengetahui dan meneliti kualitas hadis tentang khamar, apakah yang di cantumkan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī tentang khamar termasuk hadis sahih, khabar ataukah hanya *atsar* saja.

¹⁴ *Khabar* dari segi istilah muahadīṣīn identik dengan hadis nabi yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw (baik itu secara *marfu'*, *mauqūf*, ataupun *maqtu'*) baik berupa perkataan nabi, perbuatan nabi, persetujuan nabi, dan sifat Nabi. Abdul Majid Khon, *Edisi Kedua Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2016). p.10.

¹⁵ *Atsar* dari segi bahasa adalah suatu peninggalan ataupun bekas sesuatu. Ibid. p.11.

¹⁶ Al Imam Nawawi berkata : menurut ahli hadis dan lainnya, boleh memperlonggar (*tasāhul*) dalam menyampaikan *sanad-sanad* yang lemah (*da'if*) dan meriwayatkan hadis da'if yang tidak *maudu* serta mengamalkannya tanpa menjelaskan ke da'ifannya, dalam hal yang tidak berkaitan dengan sifat-sifat Allah, hukum halal dan haram, dan yang tidak berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum. M Idrus Ramli, *Wahabi Gagal Paham* (Jawa Timur: Sidogiri Penerbit Podok Pesantren Sidogiri, 2016). jld 1, Pp. 62-63.

Meneliti kitab Lubāb al-Ḥadīṣ ini, dengan tujuan untuk lebih memperkuat hasil pemikiran Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī diatas Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī mengenai hadis-hadis didalam kitab tersebut. Apakah karya beliau ini memang benar-benar pantas menjadi bahan bacaan, dan landasan seluruh umat Islam didunia karena kualitasnya bisa dipertanggung jawabkan ataukah tidak. Oleh karena itu judul yang diangkat oleh penulis untuk penelitian ini adalah : KUALITAS HADIS TENTANG LARANGAN MINUM KHAMAR DALAM KITAB LUBĀB AL- ḤADĪŚ KARYA AL-ḤĀFIZ JALĀL AD-DĪN AS-SUYŪ ṬĪ (Studi Kritik Sanad).

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak panjang lebar dari hal-hal yang tidak penting, perlu diajukan perumusan-perumusan masalah. Maka dari rumusan masalah tersebut, pembahasan ini menjadi fokus dan menjadi berbobot. Berdasarkan hasil latar belakang di atas, penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman syarah hadis tentang khamar kitab Lubāb al-Ḥadīṣ?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis khamar dalam kitab Lubāb al-Ḥadīṣ?

C. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman syarah hadis larangan khamar kitab Lubāb al-Ḥadīṣ secara luas.
2. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis dalam kitab Lubāb al-Ḥadīṣ dengan meneliti dan mengkajinya.

D. Manfaat penelitian

1. Dapat dijadikan rujukan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab khususnya jurusan Ilmu Hadis dan mahasiswa fakultas lainnya, sebagai acuan dan bahan pertimbangan.
2. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas terhadap kualitas sanad-sanad hadis yang terdapat dalam kitab Lubāb al-Ḥadīṣ khususnya tentang khamar dan juga dapat digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah selanjutnya.

3. Manfaat bagi peneliti yaitu untuk memenuhi tugas akademik dan kewajiban bagi setiap mahasiswa dalam menyelesaikan program studi Ilmu Hadits tingkat sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya. Pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini terdapat beberapa karya yang membahas masalah yang hampir serupa. Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang membahas kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ*, maka penulis menemukan beberapa kajian pustaka diantaranya:

Pertama, Nuril Azizah, dalam sebuah Jurnal yang berjudul “hadis-hadis tentang keutamaan nikah dalam kitab *Lubāb al-ḥadīṣ* karya Jalāl ad-dīn as-suyūṭī.”¹⁷ Pada penelitian ini, ia membahas biografi Jalāl ad-dīn as-suyūṭī, sistematika penulisan kitab *Lubāb al-ḥadīṣ*, latar belakang penulisan, cara pengutipan hadis dan kumpulan hadis-hadis yang diteliti dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Ḥadīṣ an-Nabawi* hanya saja ia hanya menggunakan satu metode. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Persamaannya adalah, penelitian fokus terhadap kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī meliputi biografi, sistematika penulisan kitab, dan penelitian menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Ḥadīṣ an-Nabawi*. Adapun perbedaannya adalah, ia meneliti kualitas sanad dan

¹⁷ Nuril Azizah, “Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Tentang Keutamaan Nikah Dalam Kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* Karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, Jurnal, Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo” Vol.12, No (2014): p. 117.

matn hadis tentang nikah secara tidak lengkap, sedangkan penulis meneliti hadis tentang larangan khamar fokus terhadap kualitas sanad lengkap seluruh biografi perawi hadisnya.

Kedua, Lukman Al-Hakim dan Sanusi Muhammad Yusuf,¹⁸ jurnal berbahasa arab dengan judul “دراسة نقدية لخمسـة الأحاديث الأواخر في ”باب فضيلة الأذان من كتاب ”الباب الحديث“ للإمام جلال الدين السيوطي. Pada penelitian ini, ia meneliti kitab Lubāb al-Ḥadīṣ karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī terkait 5 hadis akhir bab aẓān. Ia fokus pada studi *Takhrīj al-Ḥadīṣ* dengan meneliti kualitas matn dan sanad hadis tentang aẓān. Dari penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan yaitu : persamaannya sama-sama meneliti kitab Lubāb al-Ḥadīṣ, perbedaannya, ia meneliti tentang matn dan sanad hadis tentang aẓān, sedangkan penulis hanya fokus meneliti keritik sanad hadis tentang larangan khamar, dan penulis tidak membahas keritik matn hadisnya.

Ketiga, Hamidullah Mahmud, dalam sebuah jurnal yang berjudul “Hukum Khamar Dalam Perspektif Islam” Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan yaitu : ia fokus terhadap hukum-hukum khamar dan sebab-sebab keharamannya saja, sedangkan penulis lengkap dengan segala macam-macam khamar, sebab-sebab orang meminumnya, dan hukum meminumnya baik hukuman di dunia ataupun di akhirat.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori pada dasarnya adalah garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep, teori, dan literatur yang digunakan oleh peneliti dan menunjukkan masalah-masalah yang telah di identifikasikan. Adapun kerangka teori yang penulis gunakan dalam menjawab

¹⁸ Lukman Al Hakim Sanusi Muhammad Yusuf, “دراسة نقدية لخمسـة الأحاديث الأواخر في ”باب فضيلة الأذان من كتاب ”الباب الحديث“ للإمام جلال الدين السيوطي Volume 6, (n.d.): p. 225.

masalah pada penelitian ini, yaitu teori *takhrīj al-Ḥadīṣ* dengan rujukan kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* sebagai sumber primer. Penulis akan menjelaskan mengenai beberapa definisi yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Menurut bahasa *takhrīj* adalah اجتماع أمرين متضادين في شى واحد

Berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.¹⁹ Sedangkan *takhrīj* secara istilah adalah الدلالة على موضع

الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة

Menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, (di mana hadis tersebut) telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.²⁰

Beberapa hal yang perlu dijelaskan dari defnisi di atas :

- a. Menunjukkan kitab hadis, berarti menunjukkan kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis tersebut. Misalnya *Akhrajahu al-Bukhari fi Sahihi* : al-Bukhari telah menunjukkan tempatnya dalam kitab sahihnya.
- b. Kitab-kitab sumber hadis.
 - 1) Kitab-kitab hadis yang dihimpun pengarangnya sebagaimana diterima dari guru-gurunya lengkap dengan sanad-sanadnya sampai kepada nabi saw seperti : kutub as-Sittah, Musnad Ahmad, Mustadrak al-Hakim dan lainnya
 - 2) Kitab-kitab selain hadis, misalnya kitab tafsir fqih dan sejarah yang dikuatkan dengan hadis, walaupun penulisnya harus meriwayatkan hadis-hadis penguat itu dengan sanadnya sendiri dan tidak mengambil dari kitab-kitab sebelumnya.

¹⁹ Maḥmūd at-Ṭaḥḥan, *Metode Takhrīj al- Ḥadīth Dan Penelitian Sanad Hadis, Terj Uṣul At-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* penerjemah Ridwan Nasir, Khamim ed. Khamim, Rizzal Mumazziq Z (Surabaya, 2015).p. 1.

²⁰ Ṭaḥḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīṣ Dan Penelitian Sanad Hadis*.p.4.

- 3) Menjelaskan nilai hadis, berarti menjelaskan nilai Sahih dan Da'if dan sesamanya jika diperlukan.²¹

2. Jenis-Jenis *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

- a. *Takhrīj al-fanniy*, yaitu proses *takhrīj* yang hanya sampai sebatas menampakkan hadis kepada kitab sumber asalnya saja.
- b. *Takhrīj al-'Ilmiy*, yaitu proses *takhrīj* yang bukan hanya sebatas menampakkan hadis kepada sumber asalnya saja, melainkan meneliti lebih lanjut sampai kepada kondisi periwayatan, apakah ia menyendiri, bersama-sama, atau bahkan bertentangan dengan riwayat lain. Yang pada akhirnya akan sampai pada titik pensahihan atau pentad'ifan. Sehingga hilanglah kesamaran martabat atau kualitas dari hadis tersebut.²²

3. Metode-Metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ*²³

- *Takhrīj* dengan mengetahui shahabat yang meriwayatkan hadis.
- *Takhrīj* dengan mengetahui lafad awal *matn* hadis.
- *Takhrīj* dengan mengetahui lafal *matn* hadis yang jarang beredar.
- *Takhrīj* dengan mengetahui tema hadis.
- *Takhrīj* dengan mengetahui keadaan *matn* dan *sanad* hadis.

a. Metode *takhrīj* melalui nama shahabat perawi hadis²⁴

Metode ini hanya digunakan bilamana nama shahabat itu tercantum pada hadis yang akan ditakhrīj. Apabila nama shahabat tersebut tidak tercantum dalam hadis itu dan tidak dapat diusahakan untuk mengetahuinya, maka sudah barang tentu

²¹ Tahḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīṣ Dan Penelitian Sanad Hadis*.Pp.5-6.

²² Hamzah `Abdullāh al-Malībāriy & Sulthān Al-Akāyilah, *Kayf Nadrus `Ilm Takhrīj al-Ḥadīṣ* (Aman: Dār al-Rājiy, 1998).p.20.

²³ Tahḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīṣ Dan Penelitian Sanad Hadis*.Pp. 32-120.

²⁴ Tahḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīṣ Dan Penelitian Sanad Hadis*.p.32.

metode ini tidak dapat dipakai. Apabila nama shahabat tercantum pada hadis tersebut, atau tidak tercantum tetapi dapat diketahui dengan cara tertentu, maka dapat digunakan 3 macam kitab, yaitu: kitab-kitab *Musnad*, kitab-kitab *Mu'jām*, dan kitab-kitab *Athrāf*.

Kitab *Musnad* adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan nama shahabat, atau hadis-hadis para shahabat dikumpulkan secara tersendiri. Di antaranya adalah *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Musnād Abu Baqr Sulaimān ibn Dāūd At-Thayalisi*, *Musnād Ubaidillah*, dan lain-lainnya. Kitab *Mu'jām* adalah kitab yang ditulis menurut nama-nama shahabat, guru, negeri atau yang lainnya, yang nama-nama tersebut diurutkan secara alfabetis. Kitab-kitab tersebut di antaranya *Mu'jām as-Shahabah li Aḥmad ibn al-Ḥamdanī*, *Mu'jam al-Shahabah li Abī Ya'la Aḥmad 'Alī al-Mashili*, dan lain-lainnya. Kitab *Athrāf* adalah kitab yang penyusunannya hanya menyebutkan sebagian matn hadis yang menunjukkan keseluruhannya. Kemudian *sanad-sanad*-nya, baik secara keseluruhan atau dinisbatkan pada kitab-kitab tertentu. Yang mana kitab ini biasanya mengikuti *musnad* shahabat. Kitab-kitab *Athrāf* itu di antaranya *Athrāf al-Shaḥīḥain li Abī Mas'ud Ibrāhīm Ibn Muḥamad al-Dimasyiqī*, *Athrāf al-Shaḥīḥain li Abī Muḥamad Khālaf ibn Muḥamad al-Wasithi*, dan lain-lainnya.

b. Metode *takhrīj* melalui lafal awal dari matan hadis²⁵

Metode ini bila kita yakin mengetahui awal kalimat matan sebuah hadis. Karangan- karangan yang dapat membantunya:

²⁵ Taḥḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīs Dan Penelitian Sanad Hadis*.p.51.

- Kitab-kitab yang di dalamnya terdapat hadis–hadis yang masyhur di kalangan masyarakat.
- Kitab-kitab yang di dalamnya hadis-hadis yang diurutkan berdasarkan urutan huruf *mu'jam*.
- *Al Mafātih* dan *Al Fahāris* yang dikarang oleh ulama untuk sebuah kitab yang khusus.

Adapun yang dimaksud dengan kata dalam hadis yang masyhur di kalangan manusia adalah perkataan yang disandarkan kepada Nabi yang masyhur di kalangan manusia dan mereka saling meriwayatkannya. Kadang ini ada yang sahih, namun kebanyakan da'if bahkan *maudhu*. Kebanyakan karangan ini berurutan berdasarkan urutan huruf-huruf *mu'jam*. Di antaranya:

- *At-Tadzkirah fi Al-Aḥadisa Al-Masyḥurah*, karya Badaruddin Muḥammad bin Abdullah Az-Zarkasyi (wafat 974H).
- *Ad-Durar fi Al-Aḥadis Al-Masyḥurah*, Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī (wafat 911H).
- *Al-Maqashid al- Hasanah fi Ma Isytahara 'Ala Al-Asinah*, karya As-Sakhawi (wafat 902 H).
- *Al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Kasir min Al-Aḥadis Al Musyṭahirah 'Ala Asinah*, karya Muḥammad bin Abd ar-Rahman as-Sakhawi (902 H).

c. Metode *takhrīj* melalui lafal bagian mana saja dari matan hadis yang jarang beredar²⁶

Kitab yang dapat membantu untuk cara ini adalah *Mu'jmā Al-Mufahras li Al-Faḥ Al-Ḥadīs*. Kitab ini merangkum hadis-

²⁶ Tahḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīs Dan Penelitian Sanad Hadis*.p.72.

hadis *kutub At-Tis`ah*, yaitu kutub *As-Sittah*, ditambah *Muwattā` Mālik`*, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* dan *Musnad al- Dārimī*.

Mu`jam ini disusun oleh orang orientalis, yaitu A. J. Wensinck (1939 M). Susunan dalam Mu`jam adalah sebagai berikut: *Al-Af`al*, *Al-Madhi*, *Al-Mudhari`*, *Al-Amr*, *Ism Fā`il*, *Ism Maf`ūl*. Dengan menggunakan sighthah berikut untuk setiap dhamirnya:

- *Al-Af`al al Mabniyah li al-Ma`lum*, tanpa *lawāhiq*.
- *Al-Af`al al Mabniyah li al-Ma`lum*, beserta *lawāhiq*.

d. Metode *takhrīj* dengan mengetahui tema atau pokok bahasan hadis²⁷

Yang menggunakan cara ini adalah mereka yang mempunyai kedalaman ilmu, yang bisa membatasi tema hadis, atau bahkan matan hadis jika diteliti lebih seksama. Kitab yang dapat membantu cara ini adalah kitab-kitab hadis yang berdasarkan urutan bab-bab dan judul-judul. Ini terbagi menjadi:

1. Karangan yang mencakup bab-bab dan judul-judul seluruhnya tentang agama, yaitu (*Al-Jawami`*, *Al-Mustahrajaat* dan *Al-Mustadrakat `ala Al-Jawami`*, *Al-Majami`*, *al-Zawa`id* dan *Kitab Miftah Kunuz As-Sunnah*). Contoh kitabnya: *Jami` As-Shahih*, karya Imam al-Bukhārī (w. 256 H). *Mustakhraj Al Isma`ili* (w. 371 H), *Mustadrak alas-shahihain* karya Abdullah Al-Hakim (w. 504 H).
2. Karangan yang mencakup bab-bab dan judul-judul, kebanyakan tentang agama, Yaitu (*Sunan*, *Al-Mushanafat*, *Al-Muwaṭa`at*, *Al-Mustakhrajaat `ala Al-Sunan*). Contoh kitabnya: *Sunan Abū Dāud*, karya Sulaimān ibn Asy`ats As-Sijistani

²⁷ Tahhan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīs Dan Penelitian Sanad Hadis*.p.85.

(wafat 275), *Al Mushanaf*, karya Abū Bakar Abd Ar-Razaq ibn Ḥammam Ash Shan'ani (wafat 211), *Al Muwāṭa'* karya Ima Malik bin Anas Al Madani (wafat 179H).

e. Metode *takhrīj* dengan mengetahui keadaan *matn* dan *sanad* hadis²⁸

Maksud cara ini adalah meneliti keadaan dan sifat hadis. Kemudian membahas sumber hadis tersebut dengan jalan mengetahui keadaan dan sifatnya dalam *matn* atau *sanad* atau *sanad* dan *matn* secara bersamaan.

Jika tampak pada *matn* hadis tanda-tanda *maudhu'*. Baik karena rusaknya lafad, rusaknya makna atau bertentangan dengan Al Qur'an. Maka cara yang paling mudah untuk mengetahui sumbernya meneliti dalam kitab-kitab hadis *maudhu'*. Kitab *maudhu'* yang berdasarkan urutan huruf: *Al-Maudhu'at As-Shughra*, karya As-Syaikh Ali al-Qari'I al-Ḥarawi (1014 H) dan kitab *Tanzih as-Syariah al-Marfu'ah 'An al-Ahadits as-Syani'ah Al-Maudhu'ah*, karya Abu Ḥasan Ali bin Muhammad bin 'Iraq al-Kinani (963 H).

Jika Hadis qudsi, maka cara yang paling mudah merujuk kepada kitab yang mengumpulkn hadis qudsi, di antaranya:

- *Musyakah al-Anwar Fi Maa Ruwiya 'An Allah Subhanahu wa ta'ala Min al-Akhbar*, karya Muhyiddin Muhammad ibn Ali ibn 'Arabi al-Ḥatimi al-Andalusi (638 H).

²⁸ Tahḥan, *Metode Takhrīj Al- Ḥadīs Dan Penelitian Sanad Hadis*.p.120.

- Al-Ithafat as-Suniyah bi al-Ahadis al-Qudsiya, karya As-Syaikh Abd ar-Rauf Al-Munawi (1031 H). mencakup 272 hadis tanpa sanad.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dari penelitian ilmiah, dan merupakan metode yang akurat, masuk akal dan ilmiah. Penelitian adalah survei atau penyajian data yang sistematis dan objektif dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk merumuskan prinsip-prinsip umum, dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti, penyelidikan yang teliti, atau penelitian yang serius. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian keperustakaan (library research) atau penelitian yang mengumpulkan data-data melalui bacaan seperti buku, kitab, literatur-literatur dan jurnal yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, penulis juga mengambil sumber primer penelitian ini adalah al-hadis, dan juga sumber sekunder terdiri dari beberapa artikel yang berkaitan dengannya. Metode kualitatif mulai dengan mengumpulkan data dengan topik yang umum yang relevan.²⁹

Penulis juga menggunakan metode *Takhrīj Al-Ḥadīs*³⁰ dalam mengumpulkan hadis-hadis yang akan diteliti dalam skripsi ini. Dengan menggunakan kamus hadis seperti *Mu'jam Al-Mufahras li*

²⁹ Sugiyono, *Meode Penelitian Kualitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). p.30.

³⁰ Tahhan, *Metode Takhrīj al- Ḥadīs Dan Penelitian Sanad Hadis*. p.4.

Al-Fadz Al-Ḥadīṣ An-Nabawi. Untuk memudahkan penulis dalam pencarian dan pengumpulan hadis, penulis juga menggunakan beberapa aplikasi yang berbasis teknologi seperti Maktabah Syamilah, hadis online, Get Hadith, Cari Hadis, dan lain sebagainya. Namun dalam pengutipannya penulis tetap merujuk pada kitab aslinya.

2. Library Pengumpulan Data / Sumber Penelitian

Sumber data penelitian yang diambil dalam penelitian ini dari primer dan skunder.

- a. Sumber data primer yaitu suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli yaitu kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* .
- b. Sumber data skunder dalam penelitian ini, adalah kitab-kitab hadis terutama kitab *Kutub At-Tis'ah* yang memuat hadis yang akan penulis teliti, di antaranya: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāud*, *Ṣaḥīḥ at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, *Muwatṭa' Mālik*, *Musnad ad-Dārimī*. Dikarenakan penelitian ini difokuskan terhadap penelitian hadis Nabi saw sebagai kunci persoalan, maka sumber skunder penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab hadis yang terkmpul pada kutub *At-Tis'ah* dan kitab lainnya yang berkaitan dengan masalah khamar. Adapun penelusuran hadisnya dibantu dengan beberapa metode *Takhrīj Al-Ḥadīṣ* baik secara manual (klasik) maupun secara digital (kontemporer) seperti menggunakan software *Maktabah As-Syāmilah* dan *hadis online*.

Dalam meneliti para perawi hadis penulis menggunakan kitab-kitab jarh wa ta'dil dan rijal hadis seperti *al-Jarḥ wa al-Ta'dil* karya Abī Ḥātim ar-Rāzī, *Tahzīb At-Tahzīb* karya al- Ibn

Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl* karya Jamāl ad-Dīn al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzīy, *Ikmālu Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl* karya ‘Alā ad-Dīn Muḡlatāya ibn Qalīj al-Ḥanafī, *Taḏhīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl*, dan *Siyar A’lām an-Nubalā’* karya az-Ẓahabīy, dan lain-lain.³¹

3. Teknik Alisis Data

- a. Langkah pertama yang di tempuh adalah melakukan *Takhrīj Al-Ḥadīs* yang terdapat dalam Lubāb al-ḥadīs untuk menunjukan sumber hadis yang berkaitan. Adapun metode *Takhrīj al-Ḥadīs* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode *Takhrīj* dari beberapa metode yang ada yaitu metode menggunakan kata dari bagian matn hadis yaitu kitab *Mu’jam Al-Mufahras li Al-Faḏh Al-Ḥadīs* dan yang kedua menggunakan Kata Pertama Matn Hadis yaitu kitab *Al-jāmi’ Aš-Ṣaḡīr fī Al-ḥādīs Al-Basyīr An-Naẓīr* kitab *Al-Faḏh Al-Kabīr fī Ḍammī Az-Ziyādah ilā Al-Jāmi’ Aš-Ṣaḡīr*, dan kitab *Al-Jāmi’ Aš-Ṣaḡīr wa Ziyādatihi*.
- b. Setelah melalui pencarian hadis melalui salah satu metode di atas, langkah kedua yaitu menyusun semua hadis yang di peroleh, kemudian pembuatan skema sanad. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *I’tibār sanād*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang akan diteliti.
- c. Langkah ketiga, yaitu menyusun para perawi hadis kemudian melakukan kritik sanad hadis, yaitu segala syarat atau kriteria yang harus di penuhi oleh suatu sanad hadis yang berkualitas

³¹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). p.28.

sahih.³² Adapun dalam melakukan kritik keaslian hadis, menurut al-Nawawī, bahwa yang disebut sebagai hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, oleh rawi-rawi yang ‘*adil dan ḍābiṭ* serta terhindar dari *syāz* dan ‘*illat*.³³

Untuk dapat meneliti kriteria tersebut, penulis melakukan langkah-langkah yang dapat ditempuh yaitu:

- 1) Mencatat semua nama lengkap perawi dalam rangkaian sanad;
- 2) Mencatat biografi masing-masing perawi (tahun wafat, guru, dan murid) dan melihat kualitas masing-masing perawi, yaitu dengan mencari pendapat ulama hadis berupa penerapan *Al-Jarḥ wa At-Ta’dīl*.³⁴ Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan para periwayat hadis;
- 3) Mempelajari *Ṣiḡat Tahammul wa al-Adā’* (bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis). Hal ini dilakukan dalam rangka mengetahui ketersambungan sanad hadis antara guru dan murid.³⁵
- 4) Terkait syarat terhindar dari *syāz* dan ‘*illat*, sekiranya unsur sanad bersambung dan rawi *ḍābiṭ* telah di laksanakan dengan

³² Syuhudi Ismail, *Kaidah Keṣāḥīḥan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014). p. 123.

³³ Hasan Asy’ari Ulama’I, *Melacak Hadis Nabi Saw.: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: Rasail, 2006). p. 128..

³⁴ Jika di dalam penilaian al-jarḥ wa at-Ta’dīl, terdapat perbedaan antara jarḥ dan ta’dīl (ta’arudh) dalam seorang rawi, yakni sebagian ulama menta’dilkan dan sebagian lain mentajrihkan, maka di dalam penelitian ini, penulis akan mendahulukan jarḥ secara mutlak, walaupun jumlah mu’adilnya lebih banyak daripada yang mentajrih. Penulis mendasarkan kepada kaedah الجرح مقدم على التعديل. Sebab bagi mentajrih tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh mu’addil, dan kalau mentajrih dapat membenarkan mu’addil tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedang mentajrih memberitakan urusan batiniyah yang tidak diketahui oleh mu’addil. Pendapat ini di pegang oleh jumhur ulama Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Al-Hadits*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1987). pp. 312-313. Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, n.d. p. 214

³⁵ Elan Sumarna M. Abd ar-Rahman, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013). p. 14.

semestinya, niscara terhindar dari *syaz* dan '*illat* telah terpenuhi juga.³⁶

Untuk hadis yang tidak ditemukan sanad atau riwayatnya dalam kitab-kitab induk hadis (bersanad) penulis menghukuminya dengan hadis *mauḍū* (palsu).

Demikianlah tahapan yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini. Sedangkan teknis penulisan skripsi ini merujuk kepada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten” tahun 2020.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai usaha untuk memudahkan dan mengarahkan isi seluruh dari skripsi ini penulis membuat sistematika penulisan, penulis membagi beberapa bab dan setiap babnya mempunyai sub-sub bahasan tertentu yaitu sebagai berikut :

Bab pertama : Berisi tentang pendahuluan sebagai dasar secara keseluruhan sehingga dari bab ini diperoleh gambaran umum tentang penulisan skripsi. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori tentang *takhrīj ḥadīṣ*, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua : Gambaran umum tentang khamar meliputi : pengertian khamar, jenis-jenis khamar, dampak khamar bagi fisik, keluarga, masyarakat, dan bangsa, maupun bagi agama , hukuman bagi peminum khamar, dan hikmat di haramkannya khamar.

³⁶ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*,. p. 123.

Bab ketiga : Memaparkan sejarah Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī meliputi : Sosio historis Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, kondisi sosial politik, historis, biografi, karir akademik, karya-karyanya, guru-gurunya, murid-muridnya, serta sistematika dan latar belakang penulisan kitab Lubāb al-Ḥadīṣ beserta pemahaman 10 hadis tentang larangan khamar.

Bab keempat : Berisi tentang kualitas 10 hadis yang berkaitan dengan larangan minuman khamar dalam kitab Lubāb al-Ḥadīṣ meliputi : kumpulan hadis-hadisnya, seluruh skema atau I'tibar *Sanadnya*, kritik seluruh sanad perawi dengan melacak pada kitab *Rijāl al-Ḥadīṣ* dan *Jarh wa Ta'dil*, biografi seluruh perawi hadis yang diteliti, kesimpulan seluruh periwayatan hadis dan kesimpulan akhir dari kualitas 10 hadis larangan meminum khamar dalam kitab Lubāb al-Ḥadīṣ.

Bab kelima: Berisi kesimpulan, dan saran.